

Persepsi Manajemen dan Stakeholders pada Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Sustainability Reporting

Bob Aldi¹, Chaerul D. Djakman²

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Abstract. *This study aims to discover how the perceptions and motivations of management and stakeholders on achieving Sustainable Development Goals (SDGs) of the company are reflected in Sustainability Reporting (SR). The results of this study found that most respondents had never read SR, were male, and were less than 30 years old. Respondents knew little about programs related to SDGs such as Zero Carbon neutral and collaboration with Small Medium Enterprises (SMEs). However, the majority of respondents thought that the implementation of SDGs in the Company was very good.*

Keywords. *Management; Sustainability reporting; Sustainable Development Goals; SDGs; Perception.*

Abstrak. Penelitian ini berusaha untuk menemukan bagaimana persepsi dan motivasi manajemen dan stakeholder pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada Perusahaan yang terefleksikan di Sustainability Reporting (SR). Hasil dari penelitian ini menemukan fakta bahwa sebagian besar responden tidak pernah membaca SR, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia kurang dari 30 tahun. Responden hanya sedikit mengetahui program yang berkaitan dengan SDGs seperti Zero Carbon neutral dan kerjasama dengan Small Medium Enterprises (SMEs). Namun, sebagian besar responden beranggapan bahwa penerapan SDGs di Perusahaan sudah sangat baik.

Kata kunci. Management; Sustainability reporting; Sustainable Development Goals; SDGs; Perception.

Corresponding author. Email: bob.aldi@yahoo.com

How to cite this article. Aldi, B. & Djakman, C.D. (2020). Persepsi Manajemen dan Stakeholders pada Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Sustainability Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 405-430

History of article. Received: April 2020, Revision: Juni 2020, Published: Agustus 2020

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v8i2.21639

Copyright©2020. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Sustainable Development (SD) pada dasarnya memiliki dua kunci utama, yaitu kesadaran akan adanya kebutuhan para masyarakat miskin di negara berkembang dan adanya keterbatasan dari teknologi dan organisasi sosial yang berkaitan dengan kapasitas lingkungan untuk mencukupi kebutuhan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. SD memiliki keterkaitan yang erat dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*), dimana SDGs merupakan langkah lanjutan sejak dicetuskannya SD oleh WCED pada tahun 1987. SDGs atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah 17 tujuan dengan 169 capaian yang terukur dan tenggat yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda dunia pembangunan untuk kemaslahatan manusia

dan planet bumi. Tujuan ini dicanangkan bersama oleh negara-negara lintas pemerintahan pada resolusi PBB yang diterbitkan pada 21 Oktober 2015 sebagai ambisi pembangunan bersama hingga tahun 2030. Tujuan ini merupakan kelanjutan atau pengganti dari Tujuan Pembangunan Milenium yang ditandatangani oleh pemimpin-pemimpin dari 189 negara sebagai Deklarasi Milenium di markas besar PBB pada tahun 2000 dan tidak berlaku lagi sejak akhir 2015 (UNDP, 2015).

Salah satu bentuk SDGs yang biasa diterapkan di Indonesia berbentuk CSR (*Customer Social Responsibility*) serta *Sustainable Disclosure*. *Sustainable Disclosure* dikenal sebagai pengungkapan berkelanjutan biasanya dilaporkan bersama dengan pengungkapan informasi dalam

laporan tahunan yang merupakan suatu komponen signifikan dalam mencapai sarana akuntabilitas publik.

Pentingnya *sustainability report* masih kurang diperhatikan oleh korporasi di Indonesia. Dari top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEI), baru 30% perusahaan yang membuat *Sustainability Report* (SR). Sedangkan dari tahun 2000 sampai saat ini, baru ada 97 perusahaan yang melakukan reporting melalui Global Report Initiative (Majalahcsr.id, 2018). Perusahaan yang hanya berorientasi pada profit dan kurang memperhatikan aspek lingkungan dan sosialnya, tidak dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan di masa depan. Sebagai contoh, kasus Lapindo Brantas yang terjadi di tahun 2006 merupakan salah satu contoh perusahaan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Semburan lumpur panas yang terjadi akibat pengeboran sumur gas mencemarkan lingkungan sekitar dan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pengeboran. Sampai tahun 2015, kerugian ekonomi yang dialami akibat kasus tersebut telah menembus angka 60 triliun rupiah (Kompas.com, 2018).

Banyak organisasi sudah mulai beralih dari cara tradisional yang hanya melaporkan aspek keuangan, berubah ke arah yang lebih modern, yakni melaporkan semua aspek, baik keuangan maupun non keuangan (dimensi sosial dan lingkungan) kepada para pemangku kepentingan (Tarigan dan Samuel, 2014). Di Indonesia, publikasi *sustainability report* sudah mulai menjadi tren, salah satunya didorong oleh adanya pemberian penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang diinisiasi oleh lembaga *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Selain itu, menguatnya tuntutan stakeholders mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. *Sustainability report disclosure* atau *sustainability report* merupakan kombinasi dari *mandatory* dan *voluntary disclosure* (Tarigan dan Samuel, 2014).

Besarnya peran disclosure sebagai salah satu media komunikasi perusahaan dengan stakeholder dianggap tidaklah berlebihan. Meskipun model dan jenis disclosure di Indonesia semakin beragam, dari media internet, website, sosial media, laporan keuangan dan profiling perusahaan, akan tetapi *sustainability report* memiliki *add value* tersendiri, karena sifatnya lebih menggambarkan kepedulian perusahaan dan memprediksikan bagaimana kondisi perusahaan ke depannya. Ketika *disclosure* memfokuskan variabel yang *decision maker* peduli tentang variabel tersebut, maka akan memberikan informasi yang berpengaruh terhadap harga saham. *Effective disclosure* memberikan efisiensi efek pada agregat harga saham perusahaan (Goldstein dan Yang, 2018).

PT A merupakan perusahaan manufaktur dengan komitmen pada perbaikan dan pertumbuhan sosial, tidak hanya pertumbuhan perusahaan. Hal ini terlihat dalam beberapa tahun usaha berkelanjutan yang tercantum pada *sustainability report* selama 2016 sampai 2018. Penyampaian informasi yang dilakukan PT A kepada stakeholder telah dilakukan dengan transparan dan akuntabel. Baik dalam disclosure maupun media lain. Akan tetapi dalam penerimaannya, informasi dapat diterima secara lengkap dan parsial. Persentase penerimaan stakeholderpun bervariasi. Sejalan dengan kondisi ini, penyampaian informasi dari stakeholder kepada PT A juga menciptakan persepsi yang berbeda dari apa yang diinginkan stakeholder, terutama penyampaian dari pemerintah terkait poin-poin SDGs yang diatur dalam disclosure maupun *sustainability report* yang harus dilaporkan. Kondisi ini dapat menimbulkan perbedaan pandangan dan persepsi yang disebut juga dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat diritikan sebagai ketidakseimbangan informasi yang didapatkan oleh stakeholder dengan prinsipal. Stakeholder kadang memiliki akses informasi mengenai perusahaan lebih banyak dari pada informasi yang dimiliki oleh pemilik (principal) atau sebaliknya, sehingga terjadinya kesenjangan

informasi. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa jika kedua kelompok (stakeholder dan principal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitas-nya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penelitian ini ialah bagaimana persepsi manajemen dan stakeholder pada penerapan SDGs di perusahaan sesuai dengan pedoman SDGs yang telah dikeluarkan oleh PBB.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan simpulan sejauh mana perusahaan telah menerapkan SDGs dengan menggali informasi dari pihak manajemen dan stakeholder. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan saran bagi perusahaan aspek SDGs mana saja yang harus ditingkatkan oleh perusahaan.

Manfaat Penelitian

Menurut Ellet suatu penelitian diharapkan memiliki manfaat untuk meningkatkan faktor positif yang ada guna pengambilan keputusan, mengetahui inti dari permasalahan yang ada, serta berguna dalam hal pengambilan keputusan strategis perusahaan (Ellet, 2009). Sedangkan untuk penelitian ini sendiri manfaat penelitian yang diharapkan yang dapat dijabarkan, antara lain:

Manfaat praktis

Mengetahui kesiapan perusahaan dalam implementasi SDGs sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk mengembangkan SDGs dan mengungkapkannya dengan lebih tepat pada sustainability report.

Manfaat akademis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi terkait kajian GCG dan SDGs dan beragam bentuknya yang dicantumkan dalam pengungkapan/disclosure pada korporasi

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah in between triangulation atau penelitian mixed model yang menggabungkan penelitian kualitatif dengan triangulasi dan kuantitatif dengan one scoring system (Denzin, 1978). Metode campuran (mix model) ini bersifat eksplanatori, karena mendeskripsikan jawaban responden dari wawancara dan kuesioner serta mengambil kesimpulan secara parametrik dan non parametrik untuk menjelaskan tentang persepsi dan penerapan SDGs di Perusahaan.

Instrumen Penelitian

Kuesioner

Kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis pada responden untuk dijawab. Kuisisioner pada penelitian ini dibagikan kepada responden baik internal maupun eksternal Perusahaan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan untuk memperoleh jawaban dari responden. Setelah data dari penyebaran kuesioner terkumpul, kemudian dilakukan proses skoring yaitu pemberian nilai atau harga yang berupa angka pada jawaban untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan Skala Likert. Jawaban setiap item instrumen menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2014)

Wawancara

Wawancara terkait SDGs dalam penelitian ini diadaptasikan dari wawancara pada penelitian Dimitrov dan Davey (2011) yaitu mengangkat issue tentang :

1) Adopsi keberlanjutan

Mengidentifikasi penggerak nasional dan organisasi serta hambatan untuk keberlanjutan.

2) Pelaporan keberlanjutan

Mengidentifikasi jika ada laporan keberlanjutan diproduksi dan oleh siapa di dalam organisasi.

3) Sumber informasi untuk pembangunan berkelanjutan.

Identifikasi sumber mana yang penting untuk belajar tentang keberlanjutan dan kepuasan dengan sumber yang digunakan

4) Tantangan penanaman dan memajukan pembangunan praktik berkelanjutan

Memberikan pernyataan preferensi untuk menentukan apa aspek keberlanjutan adalah meningkatkan atau menghalangi keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dimulai dengan menganalisis konten Sustainability reporting yang sudah diterbitkan oleh perusahaan. Sustainability report yang diadopsi PT A saat ini mengikuti standar *global reporting initiative (gri)* dan mulai dibuat pada tahun 2017 dan 2018, dengan pokok penyampaian terkait pada hal berikut (SR PT A, 2018):

1. Sustainable Societies

berisi tentang bagaimana produk dari PT A memberikan solusi bagi masyarakat. poin ini membahas tentang dampak SDGs terutama tujuan yang terkait dengan praktik bisnis yang bertanggung jawab, termasuk bidang hak asasi manusia, serta kepatuhan dan manajemen rantai pasokan. yang lain terpengaruh oleh keanggotaan perusahaan dan keterlibatan kegiatan masyarakat. SDGs di mana memiliki dampak tinggi dan rendah secara selektif oleh beberapa bagian dari bisnis atau secara tidak langsung melalui industri pada pelanggan PT A.

2. Sustainability Management

poin ini terkait material asesmen dari 3 p (*profit, people dan planet*), pengelolaan dan organisasi berkesinambungan, kemitraan dan kolaborasi untuk keberlanjutan dan rating keberlanjutan serta bagaimana hubungannya dengan pencapaian SDGs.

3. Customers

hal ini membicarakan bagaimana pelanggan adalah darah kehidupan PT A. pelanggan selalu menjadi pusat perhatian mereka berkaitan dengan teknologi, inovasi dan cara terbaik berkonsultasi dan dukungan untuk pelanggan.

4. Research and Development

berisi tentang tujuan perusahaan yang didefinisikan sebagai aspirasi kami untuk menyediakan inovasi yang meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan nilai tambah bagi orang-orang di seluruh dunia, sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan tujuan pengembangan SDG 3 - kesehatan dan kesejahteraan yang baik, SDG 7 - energi yang terjangkau dan bersih, SDG 9 - industri, inovasi dan infrastruktur, SDG 11 - kota dan komunitas berkelanjutan, serta SDG 13 - aksi iklim.

5. People and Society

berisi bagaimana pemberdayaan karyawan. sejak berdirinya perusahaan pada tahun 1847, PT A telah terinspirasi oleh keinginan untuk membentuk masa depan. karyawan kami yang inovatif telah menjadikan kita siapa kita hari ini. di seluruh dunia, orang-orang kita talenta top yang bekerja untuk menumbuhkan kecerdikan di perusahaan, dan kami miliki karyawan kami mengucapkan terima kasih atas kesuksesan yang berkelanjutan. di perusahaan ini, kami berusaha keras untuk menarik kandidat terbaik dan bekerja keras untuk mempertahankan kandidat kami para karyawan. berusaha keras menjadi perusahaan pilihan, kami mengutamakan nilai menciptakan budaya belajar, mempromosikan keragaman, dan membina persamaan. kami ingin menjadi perusahaan yang ramah keluarga di mana semua karyawan diperlakukan sama. kami percaya bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan adil dan dengan hormat, terlepas dari etnis mereka, latar belakang, jenis kelamin, usia, status cacat, atau profesional .

6. Environment

perubahan iklim adalah tantangan utama yang ditangani oleh PT A selama lebih dari satu dekade. Kami berkomitmen untuk membuat yang penting kontribusi terhadap dekarbonisasi ekonomi global, yang menurut para ahli harus terjadi jauh sebelum akhir abad ke-21. bersama ini perusahaan terutama berkontribusi pada SDG 7 – terjangkau dan energi bersih, SDG 12 - konsumsi yang bertanggung jawab dan produksi, serta SDG 13 - aksi iklim.

7. *Responsible Business Practices*

rantai nilai global mempengaruhi lingkungan kerja dan proses produksi, menambah tantangan untuk pengambilan keputusan, tingkat otoritas dan proses pemantauan. praktik bisnis yang menjadi komitmen Perusahaan didasarkan pada integritas, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab. mereka membangun prinsip-prinsip inti untuk semua kepatuhan dan anti-penyuapan, manajemen rantai pasokan, dan kegiatan terkait hak asasi manusia.

Triangulasi

Pada tahap triangulasi sumber ini, peneliti akan menguji keabsahan sumber dengan cara mengecek data hasil wawancara dengan beberapa informan. Selanjutnya data dianalisis dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari beberapa informan tersebut. Triangulasi sumber data wawancara dan kuisisioner diuraikan dalam tabel 4.1 berikut :

Tabel 1. Triangulasi Sumber Data

No	Pengumpulan data	Triangulasi
1	Kuesioner	Keabsahan data dilakukan dengan menyebarkan 153 Kuesioner untuk internal dan eksternal Perusahaan supaya data berimbang dan memenuhi prinsip persepsi yang adil dari persepsi pihak dalam maupun luar perusahaan dengan berbagai macam demografi yang berbeda dari segi umur, lama kerja, status, jender, pendidikan dan jabatan untuk obyektifitas hasil dan mempersempit gap.
2	Wawancara	Wawancara dilakukan dengan pihak top dan middle management dari internal perusahaan dengan tujuan memperoleh gambaran dan pemikiran yang genuine dari mereka sebagai orang yang memiliki pengaruh besar pada perkembangan SDGs di Perusahaan

Sumber : Data Penelitian, 2019

Tabel diatas menunjukkan jika pengujian data melalui triangulasi didasarkan pada informan atau sumber yang berbeda dan majemuk sehingga dapat dilakukan crosscheck data yang saling menguatkan dan dapat dijadikan acuan untuk pengambilan kesimpulan yang lebih tepat dan obyektif.

4.2.2 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ini juga terkadang sering mempengaruhi keabsahan data. Maka diperlukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh dengan sumber yang sama

dan dalam waktu situasi yang berbeda untuk menguji keabsahan data. Triangulasi waktu pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara atau pengisian kuisisioner pada informan dengan waktu sesuai kondisi informan yang luang dan tidak mengganggu pekerjaan, sehingga memperoleh jawaban yang lebih tepat dan terfokus pada wawancara atau kuisisioner. Berikut waktu pelaksanaan wawancara dan kuisisioner :

Tabel 2. Triangulasi Waktu Penelitian

No	Pengumpulan data	Triangulasi
1	Kuesioner	Dilakukan pada pihak internal dan eksternal Perusahaan selama satu minggu yaitu tanggal 18 – 23 November 2019
2	Wawancara	Wawancara dilakukan dengan pihak management yaitu pada tanggal 11/26/2019 pukul 21.35.04 dengan

No	Pengumpulan data	Triangulasi
		Accounting Manager, tanggal 11/27/2019 pukul 6.09.29 dengan Corporate Communication Supervisor dan tanggal 11/27/2019 pukul 6.38.11 dengan Direktur Keuangan

Sumber: Data Penelitian, 2019

Sesuai tabel di atas dapat disimpulkan jika triangulasi waktu penelitian dilakukan dengan melakukan penelitian pada sumber berbeda dengan waktu yang relatif berdekatan agar tidak terdapat ambiguitas dan autokorelasi karena perbedaan waktu di lapangan atau perusahaan terkait issue SDGs sehingga persepsi dari nara sumber relatif stabil.

Analisis Kualitatif

Moleong dan Lexy.J (2010) menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya, setelah dibaca, dipelajari, dan kemudian ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan sejak awal penelitian hingga selesai adalah sebagai berikut :

1. Mencari topik penelitian berdasarkan literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti memutuskan untuk membahas mengenai program SDGs. Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Peneliti memilih membahas mengenai Persepsi dan Penerapan SDGs pada Perusahaan dengan wawancara terkait SDGs yang diadaptasikan dari wawancara pada

penelitian Dimitrov dan Davey (2011) yaitu mengangkat issue tentang :

- 5) Adopsi keberlanjutan
Mengidentifikasi penggerak nasional dan organisasi serta hambatan untuk keberlanjutan.
 - 6) Pelaporan keberlanjutan
Mengidentifikasi jika ada laporan keberlanjutan diproduksi dan oleh siapa di dalam organisasi.
 - 7) Sumber informasi untuk pembangunan berkelanjutan
Identifikasi sumber mana yang penting untuk belajar tentang keberlanjutan dan kepuasan dengan sumber yang digunakan
 - 8) Tantangan penanaman dan memajukan praktik pembangunan berkelanjutan
Memberikan pernyataan preferensi untuk menentukan apa aspek keberlanjutan adalah meningkatkan atau menghalangi keberlanjutan
2. Selanjutnya, peneliti mulai mengumpulkan data terkait penelitian. Sebagian data peneliti di dapat dari wawancara dengan narasumber pada Persepsi dan Penerapan SDGs pada Perusahaan, sehingga peneliti lebih spesifik untuk memilih obyek penelitian.
 3. Tahapan selanjutnya, setelah wawancara selesai dan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah sudah terpenuhi, peneliti menyajikan dalam bentuk paragraf narasi dengan merangkum informasi yang dianggap penting dan fokus dengan rumusan masalah. Selain itu juga peneliti mengutip secara langsung hasil wawancara untuk menguatkan informasi yang dirangkum. Data-data yang tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan rumusan

masalah yang dibahas untuk memudahkan tahap pembahasan.

4. Langkah selanjutnya, Peneliti kemudian menganalisis hasil dari wawancara dan menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, tabel dan analisis berdasarkan teori-teori yang digunakan.

Teori institusional organisasi memprediksi bahwa organisasi akan memiliki karakteristik yang sama karena adanya tekanan institusional dan faktor-faktor seperti koersif (coercive), normatif (normative), dan mimetik (mimetic) (DiMaggio dan Powell, 1983). Normative isomorphism adalah perubahan organisasi melalui peran dari suatu kelompok profesional dalam memperjuangkan praktik yang seharusnya di adopsi atau dilakukan sedangkan mimetic isomorphism dilakukan melalui peniruan dengan terhadap organisasi lain yang sukses melakukan adopsi atau yang telah memiliki legitimasi, terakhir, coercive isomorphism dilakukan dengan organisasi berubah melalui tekanan dari organisasi lain yang mempunyai pengaruh yang kuat sehingga organisasi yang merespon mempunyai ketergantungan yang besar.

5. Tahapan yang terakhir yaitu conclusion dengan membuat kesimpulan secara keseluruhan dari proses awal mengumpulkan, menganalisis, sampai dengan menyimpulkan hasil penelitian.

Tahap 3, 4 dan 5 diatas, akan dibahas pada uraian sesuai hasil wawancara peneliti dengan 3 orang key person sebagai kelompok profesional yang ada di Perusahaan dan memahami tentang penyusunan SR di Perusahaan dengan hasil sebagai berikut :

- a. Wawancara terkait dengan pertanyaan : “Menurut anda, bagaimana hubungan antara Sustainability Report dan SDGs dalam pengelolaan perusahaan? Fokus pada poin SDGs yang manakah perusahaan anda?” Hasil dari wawancara tersebut adalah :

- 1) Menurut Accounting Manager Perusahaan sebagai berikut :

“Sustainability reporting merupakan sebuah laporan yang membuktikan bahwa perusahaan kami mempunyai komitmen untuk terus mengutamakan keberlanjutan, saat ini SDGs yang merupakan sebuah goals baru dari PBB merupakan pengembangan dari konsep 3P's (yaitu) People, Profit, Planet, dimana perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan SDM dan mencari profit saja namun juga care terhadap planet. At the end, jika planet tidak healthy maka perusahaan juga tidak bisa mencari profit, maka perusahaan kami akan terus inline dengan konsep baru SDGs ini. Kami mencoba untuk memfokuskan terhadap 17 goals tersebut salah satunya hingga tahun 2025 kami sudah menargetkan zero carbon untuk semua plant kami, kemudian konsep SDG sudah ada dalam visi dan strategi 2020 kami, dimana kami tidak hanya fokus kepada profit namun juga bagaimana agar perusahaan tetap berkontribusi terhadap SDGs.”

Uraian di atas menjelaskan jika hubungan antara Sustainability Report dan SDGs dalam perusahaan menurut Accounting Manager adalah adanya komitmen perusahaan dalam keberlanjutan terkait People, Profit dan Planet. Menurut beliau Perusahaan Indonesia fokus pada zero carbon yang masuk poin SDG 7 : Energi bersih dan terjangkau dan 13 : Aksi terhadap iklim. Sesuai teori institusional, pernyataan Accounting Manager Perusahaan diatas masuk kategori normative isomorphism, karena perubahan organisasi melalui peran dari suatu kelompok profesional dari manajemen dalam menerapkan praktik yang seharusnya di adopsi atau dilakukan.

2) Menurut Corporate Communication Perusahaan sebagai berikut :

“SDGs merupakan sebuah konsep baru yang diusung oleh PBB yang memiliki 17 goals. Tentunya SDGs dan sustainability reporting tidak bisa saling dipisahkan karena sama-sama mengusung tema Sustainable yang berarti berkelanjutan. Perusahaan tidak hanya mencari profit dan memaksimalkan kekayaan bagi shareholders saja namun banyak stakeholders yang menuntut agar perusahaan juga Sustain. Nah bagaimana caranya mereka tahu bahwa perusahaan sudah sustain? maka dibuatlah sustainability reporting sebagai bagian penting dari konsep communication antara kami dengan stakeholders. Kami berusaha untuk fokus terhadap 17 goals namun demikian setiap goals memiliki challenge tersendiri dan kami juga masih baru dalam hal ini.”

Uraian di atas menjelaskan jika hubungan antara Sustainability Report dan SDGs dalam perusahaan menurut Corporate Communication adalah adanya tema yang sama dalam keberlanjutan SDGs dan SR Perusahaan. Menurut beliau, Perusahaan Indonesia fokus pada semua poin SDGs, terutama konsep komunikasi dengan stakeholders sesuai poin SDG 17: Kemitraan untuk mencapai tujuan. Sesuai teori institusional, pernyataan Corporate Communication Perusahaan diatas masuk kategori coercive isomorphism, yaitu perubahan organisasi melalui tekanan dari organisasi lain (stakeholder) yang mempunyai pengaruh yang kuat sehingga organisasi yang merespon mempunyai ketergantungan yang besar terhadap organisasi atau stakeholder tersebut.

3) Menurut Direktur Keuangan Perusahaan sebagai berikut :

“Sustainability report merupakan suatu bentuk informasi dimana di dalamnya terdapat prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh dan tentu saja berbeda dengan yang diungkapkan dalam laporan keuangan. SDGs merupakan tujuan berkelanjutan yang dicanangkan oleh PBB dan kami sebagai perusahaan akan turut aktif berkontribusi secara nyata untuk mencapai SDGs di tahun 2030 dimana terdapat 17 goals yang masih bisa kita kontribusikan.”

Uraian di atas menjelaskan jika hubungan antara Sustainability Report dan SDGs dalam perusahaan menurut Direktur Keuangan aktifitas keberlanjutan dalam SR sama dengan tujuan atau goals dalam SDGs. Perusahaan mendukung sepenuhnya akan pelaksanaan program-program yang sesuai dengan SDGs yang menurut beliau dicanangkan PBB. Sesuai teori institusional, pernyataan Direktur Keuangan Perusahaan diatas masuk kategori coercive isomorphism, yaitu perubahan organisasi melalui tekanan dari organisasi lain (PBB dengan dukungan pemerintah) yang mempunyai pengaruh yang kuat melalui dukungan pemerintah sehingga organisasi yang merespon mempunyai ketergantungan yang besar terhadap organisasi atau PBB tersebut.

b. Wawancara terkait dengan pertanyaan : “Apa yang memotivasi anda dan organisasi anda untuk melakukan laporan keberlanjutan serta hambatan apa saja yang ditemui untuk melakukan proses laporan keberlanjutan?” Hasil dari wawancara tersebut adalah :

- 1) Menurut Accounting Manager Perusahaan sebagai berikut :

“Motivasi kami tentunya berangkat dari konsep 3P's yang sudah saya jelaskan sebelumnya dimana kita tidak selalu profit minded. Kami ingin berkontribusi agar dunia ini semakin nyaman bagi semua kalangan. Hambatan mungkin lebih kepada peraturan pemerintah dimana laporan ini sebenarnya masih bersifat voluntary dan kami sendiri masih dalam proses pembelajaran dengan HO kami di Jerman. Untuk itu saya mengusulkan agar pemerintah membuat standardisasi sustainability report semacam standard PSAK di akuntansi agar semua perusahaan bersatu untuk terus menjaga planet. Tidak akan signifikan dampaknya jika hanya 1 atau 2 perusahaan yang menjalankan ini.”

Uraian di atas menjelaskan jika motivasi Perusahaan menurut Accounting Manager adalah keinginan berkontribusi agar dunia ini semakin nyaman bagi semua kalangan sesuai konsep People, Profit dan Planet. Menurut beliau hambatan Perusahaan Indonesia dalam SR adalah karena tidak adanya standardisasi sustainability report di Indonesia. Sesuai teori institusional, pernyataan motivasi Accounting Manager Perusahaan di atas masuk kategori normative isomorphism, yaitu perubahan organisasi melalui peran dari suatu kelompok profesional dalam memperjuangkan praktik yang seharusnya di adopsi atau dilakukan. Keinginan itu berasal dari internal Perusahaan Indonesia.

- 2) Menurut Corporate Communication Perusahaan sebagai berikut :

“Tentu saja karena itu merupakan tuntutan dari internal perusahaan kami karena dari HO kami di Jerman sudah memiliki visi 2020,

dimana perusahaan sudah inline dengan konsep SDGs ini, namun untuk membangun komunikasi dengan para stakeholders kami, maka diperlukan sustainability reporting sebagai media komunikasi kami. Hambatannya karena kami masih baru dan SDM yang ada untuk membuat report ini masih terbatas.”

Uraian di atas menjelaskan jika motivasi perusahaan dalam SR menurut Corporate Communication Perusahaan adalah adanya tuntutan dari HO Perusahaan Jerman dan sebagai komunikasi dengan stakeholders, kondisi ini masuk kategori coercive isomorphism, yaitu perubahan organisasi melalui tekanan dari organisasi lain (HO dan stakeholders) yang mempunyai pengaruh yang kuat. Sedangkan hambatannya karena SDM penyusunnya masih terbatas.

- 3) Menurut Direktur Keuangan Perusahaan sebagai berikut :

“Sebagai bentuk kontribusi nyata kami terhadap negara dan tentu saja masyarakat. Banyak perusahaan yang menganggap bahwa bentuk kepedulian kepada masyarakat cukup diberikan melalui penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan dengan produknya dan pembayaran pajak kepada negara. Tentu saja hal tersebut tidaklah cukup apabila perusahaan ingin bertahan dan berkembang untuk masa depannya karena masyarakat tidak hanya menuntut perusahaan menyediakan barang dan jasa saja tetapi juga pertanggungjawaban secara sosial. Sehingga saat ini pandangan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan telah berubah dimana fokusnya tidak hanya pada perolehan laba perusahaan tetapi juga memperhatikan tanggung

jawab sosial dan lingkungan perusahaan.”

Uraian di atas menjelaskan jika motivasi perusahaan dalam SR menurut Direktur Keuangan Perusahaan adalah keinginan berkontribusi pada masyarakat dan negara secara lebih luas. Hal ini masuk kategori coercive isomorphism, yaitu perubahan organisasi melalui tekanan dari organisasi lain (masyarakat, pemegang saham dan pengguna laporan keuangan) yang mempunyai pengaruh yang kuat. Sedangkan hambatannya karena SDM tidak disebutkan beliau.

c. Wawancara terkait dengan pertanyaan : “Apakah organisasi melakukan laporan keberlanjutan secara berkesinambungan? Mulai kapan dan disusun oleh siapa atau tim apa?” Hasil dari wawancara tersebut adalah :

1) Menurut Accounting Manager Perusahaan sebagai berikut :

“Kami mulai menyusun pada tahun 2018, saat ini kami masih fokus untuk membuat template yang align dengan global dan zone. Untuk tim khusus sebenarnya belum ada karena masih menyatu dengan corporate communication, namun kedepannya bukan tidak mungkin akan ada tim khusus untuk menangani ini.”

Uraian di atas menjelaskan jika Sustainability Report menurut Accounting Manager mulai dibuat berkesinambungan mulai tahun 2018 dan belum ada tim khusus untuk menyusun SR ini, karena person penyusunnya masih tim Corporate Communication.

2) Menurut Corporate Communication Perusahaan sebagai berikut :

“Kami hanya mengumpulkan beberapa program CSR yang ada di setiap business unit seperti

Healthcare yang mempunyai program pembagian alat kesehatan di beberapa rumah sakit tertentu. Kemudian kami akan me-link and match-kan kira-kira di poin berapa SDGs tersebut match. Saya pikir kami sudah memulai start yang cukup bagus dimana tidak banyak perusahaan di Indonesia yang sudah mengintegrasikan Sustainability Reporting-nya dengan SDGs. Kami menyusun laporan semenjak tahun 2017 dengan dibantu oleh tim corporate communication masing-masing business unit”

Uraian di atas menjelaskan jika Sustainability Report menurut corporate communication mulai rutin dibuat tahun 2017, dan disusun oleh tim corporate communication masing-masing business unit dari Perusahaan.

3) Menurut Direktur Keuangan Perusahaan sebagai berikut :

“Kami berkoordinasi dengan setiap business unit, apa-apa saja yang sudah dan masih on progress untuk kegiatan tahunan, tentunya akan kami sesuaikan pula dengan visi 2020 kami yang sudah integrated dengan SDGs sehingga ini merupakan action nyata kami berkontribusi bagi perusahaan. Laporan ini baru ada semenjak tahun 2017 dan disusun oleh tim corporate communication.”

Uraian di atas menjelaskan jika Sustainability Report menurut Direktur Keuangan mulai rutin dibuat tahun 2017, dan disusun oleh tim corporate communication masing-masing business unit dari Perusahaan. Pernyataan ini sama dengan pernyataan corporate communication Perusahaan sebelum pernyataan ini.

d. Wawancara terkait dengan pertanyaan : “Apa saja sumber daya atau persoalan yang penting untuk diangkat

dalam laporan keberlanjutan sehingga perusahaan dapat terus belajar tentang keberlanjutan segala sumber daya dalam perusahaan? dan menurut anda apakah sumber daya yang diungkapkan sudah sesuai dengan keinginan anda?" Hasil dari wawancara tersebut adalah :

- 1) Menurut Accounting Manager Perusahaan sebagai berikut :

"Menurut saya ke-17 point tersebut penting karena sifatnya satu sama lain tidak dapat dipisahkan, di perusahaan kami fokus pada pengembangan sumber daya manusia, misal dengan memberikan pekerjaan pada 95% orang Indonesia dan melakukan career development terhadap mereka. Kemudian dengan melakukan efisiensi terhadap operasi kami dan mengurangi emisi terhadap plant kami. Tentu belum semuanya kami ungkapkan karena kami masih baru mempelajari dan terus belajar, saat ini hingga tahun depan kami masih akan terus menyusun formula yang tepat agar ke-17 poin tersebut dapat terukur"

Uraian di atas menjelaskan jika sumber daya atau persoalan yang penting untuk diangkat dalam SR menurut Accounting Manager adalah sumber daya manusia dan sumber daya produksi yang efisien dan rendah emisi. Perusahaan menginginkan adanya formula yang bisa mengadopsi semua poin SDGs, meskipun keinginan itu masih bertahap direalisasikan.

- 2) Menurut Corporate Communication Perusahaan sebagai berikut :

"Pendapat saya adalah perubahan iklim, perusahaan kami bergerak di bidang manufaktur dan tentu kamu tahu bahwa perusahaan manufaktur pasti menghasilkan polusi. Untuk itu pada tahun 2025 kami menargetkan zero carbon policy di setiap pabrik kami. Target yang

ambisius namun kami optimis dapat tercapai karena perusahaan sudah punya teknologinya."

Uraian di atas menjelaskan jika sumber daya atau persoalan yang penting untuk diangkat dalam SR menurut Corporate Communication adalah sumber daya alam yang ramah perubahan iklim dan rendah polusi. Perusahaan menginginkan adanya zero carbon policy di setiap pabrik dan mereka optimis dapat tercapai karena perusahaan sudah memiliki teknologinya.

- 3) Menurut Direktur Keuangan Perusahaan sebagai berikut :

"Persoalan yang penting tentu saja perubahan iklim dan masalah kemiskinan, karena perusahaan tidak dapat terus sustain jika terus menerus terjadi bencana yang salah satunya karena anomali cuaca dan kemiskinan dimana tidak ada yang mampu beli produk kami. Sehingga perusahaan kami akan lebih fokus terhadap dua hal ini agar terus sustain."

Uraian di atas menjelaskan jika sumber daya atau persoalan yang penting untuk diangkat dalam SR menurut Direktur Keuangan adalah sumber daya alam dalam menghadapi anomali cuaca dan sumber daya manusia yang memperhatikan masalah kemiskinan. Perusahaan menginginkan kedua hal tersebut tercapai.

Analisis Statistik Kuantitatif

Pengolahan statistik kuantitatif banyak digunakan untuk data hasil pengumpulan kuisioner yang berbentuk pertanyaan tertutup dan alternatif jawaban menggunakan Skala Likert. Pengolahan statistik kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi kategori jawaban pada demografi responden. Perhitungan rata-rata digunakan untuk melihat kecenderungan jawaban dari item – item pernyataan dalam Rangka

menggambarkan kondisi dari masing – masing variabel yang diteliti. Klasifikasi kategori penilaian dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan jumlah skala pengukuran yang dipergunakan sebanyak lima klasifikasi, yaitu Sangat Tidak Setuju atau Sangat Tidak Sesuai (nilai 1), Sangat Setuju atau Sangat Sesuai (nilai 2), Netral atau Ragu-ragu (nilai 3), Setuju atau Sesuai (nilai 4) dan Sangat Setuju atau Sangat Sesuai (nilai 5).

Teknik kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengklasifikan demografi responden dan menganalisis jawaban pada isian kuesioner. Berbeda dengan analisis untuk isian kuesioner, demografi responden dianalisis berdasar klasifikasi yang sudah dikelompokkan pada kuesioner tanpa diinterpretasikan kaitannya langsung dengan SDGs. Berikut adalah hasil klasifikasi demografi responden sesuai status, bagian, usia, jender, lama kerja dan jabatan:

Demografi Responden

Tabel 3. Demografi Responden

Demografi	Klasifikasi	Jml Orang	%
Status	Internal Perusahaan	133	86,93
	Eksternal Perusahaan	20	13,07
Bagian	Operasional	44	28,76
	Pengadaan	41	26,80
	Aftersales	36	23,53
	Penjualan	32	20,92
Membaca SR	Ya, Pernah	57	37,25
	Tidak	88	57,52
Usia	<30 tahun	103	67,32
	30-40 tahun	50	32,68
	>40 tahun	0	0,00
Jenis Kelamin	Laki-laki	82	53,59
	Perempuan	71	46,41
Lama Kerja	1-5 tahun	19	12,42
	6-10 tahun	68	44,44
	>10 tahun	87	56,86
Pendidikan	S1	146	95,42
	S2	7	4,58
Jabatan	Direktur	1	0,65
	Manager	5	3,27
	Supervisor	22	14,38
	Staff	125	81,70

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Sesuai dengan tabel diatas, demografi responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagian besar reponden sebanyak 133 orang (86,93%) merupakan internal Perusahaan dan sisanya sebanyak 20

orang (13,07%) merupakan eksternal Perusahaan.

2. Sebagian besar responden berasal dari bagian operasional (44 orang/28,76%), selain itu berasal dari bagian pengadaan (41 orang/26,80%), bagian aftersales (36

- orang atau 23,53%) dan bagian penjualan (32 orang / 20,92%).
- 3. Sebagian besar responden tidak pernah membaca SR Perusahaan (88 orang/57,52%) dan hanya 57 orang (37,25%) yang pernah membacanya.
- 4. Responden terbanyak berusia di bawah 30 tahun (103 orang/67,32%), sisanya sebanyak 50 orang atau 32,68 % berusia 30-40 tahun.
- 5. Responden terbanyak adalah laki-laki (82 orang/53,59%), sisanya sebanyak 71 orang atau 46,41 % adalah perempuan.
- 6. Sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun (87 orang / 56,86%), selain itu telah bekerja 6-10 tahun (68 orang / 44,44%) dan telah bekerja 1-5 tahun (19 orang/12,42%).
- 7. Responden terbanyak berpendidikan S1 (146 orang/95,42%), sisanya sebanyak 7 orang atau 4,58 % berpendidikan S2.

- 8. Sebagian besar responden menjabat sebagai Staff (125 orang / 81,70%), selain itu menjabat Supervisor (22 orang / 14,38%), menjabat Manager (5 orang / 3,27%) dan menjabat Direktur (1 orang / 0,65%).

Sesuai dengan demografi diatas menunjukkan, jika sebagian besar responden berasal dari internal Perusahaan pada bagian operasional, tidak pernah membaca SR, berusia dibawah 30 tahun, jender laki-laki, telah bekerja lebih dari 10 tahun, berpendidikan S1 dan merupakan staff.

Sustainability Reporting

Gambaran penerapan sustainability reporting di Perusahaan menurut responden baik internal maupun eskternal dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. Penerapan Sustainability Reporting Pada Perusahaan

Jawaban	Poin 1	Poin 2	Poin 3	Poin 4	Poin 5				
					Jawaban	Jumlah	%		
Ya, Pernah	72,00	78,00	72,00	76,00	Sangat Tidak Sesuai	29,00	8,95		
					Tidak Sesuai			23,00	15,03
					Ragu-Ragu				
Tidak Pernah	81,00	75,00	81,00	77,00	Sangat Sesuai	28,00	18,30		
					Sangat Sesuai			30,00	19,61
					Rata-Rata Score				
						3,61	(Baik)		

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Sesuai dengan tabel diatas dapat dijelaskan jika penerapan sustainability reporting di Perusahaan menurut responden adalah sebagai berikut :

- 1. Sesuai dengan Tabel 4.4 diatas menunjukkan jika sebagian besar responden sebanyak 81 orang (52,94%) tidak pernah mendengar atau mengetahui program Perusahaan pada poin 1 : “Perusahaan telah melakukan progam kampanye waspada kanker, pengadaan mobile klinik bagi golongan kurang mampu, memperhatikan kesehatan dan keamanan para pekerja maupun kontraktor baik laki-laki dan wanita serta memproduksi alat-alat kesehatan.” Hanya

sebanyak 72 orang (47,06%) yang pernah mendengar atau mengetahui program Perusahaan tersebut.

- 2. Sesuai dengan Tabel 4.4 diatas menunjukkan jika sebagian besar responden sebanyak 78 orang (50,98%) pernah mendengar atau mengetahui program Perusahaan pada poin 2 : “Perusahaan juga telah menerapkan efisiensi energi internal dengan program CO2 Netral dan memberi support konsumen dengan solusi teknologi low carbon tanpa merusak ekosistem. Dalam bidang pembangunan, Perusahaan telah dan akan membangun industri berkelanjutan, membangun inovasi pada

kelistrikan dan industri digital serta menjalin kerjasama internasional dalam bentuk Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs).” Hanya sebanyak 75 orang (49,02%) yang tidak pernah mendengar atau mengetahui program Perusahaan tersebut.

3. Sesuai dengan Tabel 4.4 diatas menunjukkan jika sebagian besar responden sebanyak 81 orang (52,94%) tidak pernah mendengar atau mengetahui program Perusahaan pada poin 3 : “Perusahaan telah memberikan solusi intelligent transportation, pembangunan gedung yang aman dan smart cities initiatives. Perusahaan juga menjalin Corporate Citizenship Engagement dalam Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM) dan mendukung berjalannya pendidikan vokasi maupun penelitian akademik.” Hanya sebanyak 72 orang (47,06%) yang pernah mendengar atau mengetahui program Perusahaan tersebut.
4. Sesuai dengan Tabel 4.4 diatas menunjukkan jika sebagian besar responden sebanyak 77 orang (50,33%) tidak pernah mendengar atau mengetahui program Perusahaan pada poin 4 : “Penerapan visi dan nilai perusahaan dalam semua strategi yaitu bertanggungjawab, excellent dan inovatif sudah berjalan dalam jangka waktu lama. Perusahaan Indonesia telah berkomitmen pada peraturan PBB, deklarasi hak asasi manusia dan peraturan yang relevan dengan kolaborasi lembaga / institusi eksternal, Non Government Organizations (NGOs) dan World Economic Forum (WEF).” Hanya sebanyak 76 orang (49,67%) yang pernah mendengar atau mengetahui program Perusahaan tersebut.

5. Sesuai dengan Tabel 4.4 diatas menunjukkan jika sebagian besar responden sebanyak 30 orang (19,61%) menyatakan bahwa program yang diuraikan pada poin 1 sampai poin 4 sangat sesuai dengan realisasi program yang telah dilakukan oleh Perusahaan. sedangkan sebanyak 28 orang (18,30%) hanya menyatakan sesuai, sebanyak 24 orang (15,69%) ragu-ragu dalam realisasinya, sebanyak 23 orang (15,03%) menyatakan tidak sesuai dan sisanya sebanyak 29 orang (18,95%) menyatakan sangat tidak sesuai dengan realisasi program Perusahaan.

Sesuai keterangan diatas dapat disimpulkan jika sebagian besar program yang ada di Perusahaan pada poin 1, 3 dan 4 belum pernah diketahui secara jelas oleh responden. Hanya poin 2 yang sebagian besar diketahui oleh responden yaitu terkait program Perusahaan yang menerapkan efisiensi energi internal dengan program CO2 Netral dan memberi support konsumen dengan solusi teknologi low carbon tanpa merusak ekosistem. Dalam bidang pembangunan, Perusahaan telah dan akan membangun industri berkelanjutan, membangun inovasi pada kelistrikan dan industri digital serta menjalin kerjasama internasional dalam bentuk Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs). Sebagian besar responden juga menyatakan jika semua poin program yang mereka ketahui sudah sesuai realisasinya di lapangan atau pada implementasinya.

Selanjutnya, gambaran mengenai penerapan 17 poin SDGs pada Sustainability Reporting di Perusahaan menurut responden baik internal maupun eksternal dapat diuraikan sebagai berikut yang menjelaskan poin mana saja yang sudah sesuai dengan program di Perusahaan:

Tabel 5. Penerapan Poin SDGs pada Sustainability Reporting Perusahaan

Jawaban	Poin SDGs ke :																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Se-suai	69,00	77,00	78,00	67,00	64,00	78,00	73,00	74,00	79,00	76,00	82,00	77,00	72,00	71,00	67,00	75,00	73,00
%	45,10	50,33	50,98	43,79	41,83	50,98	47,71	48,37	51,63	49,67	53,59	50,33	47,06	46,41	43,79	49,02	47,71
Tdk Se-suai	84,00	76,00	75,00	86,00	89,00	75,00	80,00	79,00	74,00	77,00	71,00	76,00	81,00	82,00	86,00	78,00	80,00
%	54,90	49,67	49,02	56,21	58,17	49,02	52,29	51,63	48,37	50,33	46,41	49,67	52,94	53,59	56,21	50,98	52,29

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Sesuai dengan tabel diatas menjelaskan jika sebagian besar poin-poin dalam SDGs tidak sesuai dengan program di Perusahaan (ketidaksesuaian di atas 50%) yaitu mengenai:

1. Poin 1: Tanpa kemiskinan (no poverty) dengan jumlah 84 orang (54,90%). Saran yang disampaikan responden yaitu memberdayakan masyarakat sekitar dengan memberikan bekal keterampilan.
2. Poin 4: Pendidikan berkualitas (quality education) dengan jumlah 86 orang (56,21%). Saran yang disampaikan oleh responden yaitu pemberian beasiswa bagi yg berprestasi.
3. Poin 5: Kesetaraan gender (gender equality) dengan jumlah 89 orang (58,17%).
4. Poin 7: Energi bersih dan terjangkau (affordable and clean energy) dengan jumlah 80 orang (52,29%).
5. Poin 8: Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (decent work and economic growth) dengan jumlah 79 orang (51,63%).
6. Poin 10: Mengurangi kesenjangan (reduces inequalities) dengan jumlah 77 orang (50,33%).
7. Poin 13: Aksi terhadap iklim (climate action) dengan jumlah 81 orang (52,94%). Saran yang disampaikan oleh responden yaitu pengadaan program penghijauan.
8. Poin 14: Kehidupan bawah laut (life below water) dengan jumlah 82 orang (53,59%).
9. Poin 15: Kehidupan di darat (life on land) dengan jumlah 86 orang (56,21%).

10. Poin 16: Institusi peradilan yang kuat dan kedamaian (peace, justice and strong institutions) dengan jumlah 78 orang (50,98%). Saran yang disampaikan oleh responden yaitu memberi keadilan individu dalam organisasi.

11. Poin 17: Kemitraan untuk mencapai tujuan (partnerships for the goals) dengan jumlah 80 orang (52,29%).

Tabel 4.5 di atas juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil poin-poin dalam SDGs yang sesuai dengan program di Perusahaan (Kesesuaian di atas 50%) yaitu mengenai:

1. Poin 2: Tanpa kelaparan (zero hunger) dengan jumlah 77 orang (50,33%). Saran yang disampaikan oleh responden yaitu dengan membagikan paket sembako ke masyarakat.
2. Poin 3: Kesehatan yang baik dan kesejahteraan (good helath and well-being) dengan jumlah 78 orang (50,98%). Saran yang disampaikan oleh responden yaitu program pengurangan stunting.
3. Poin 6: Air bersih dan sanitasi (clean water and sanitation) dengan jumlah 78 orang (50,98%). Saran yang disampaikan oleh responden yaitu program daur ulang limbah yang aman.
4. Poin 9: Industri, inovasi dan infrastruktur (industry, innovation and infrastructure) dengan jumlah 79 orang (51,63%). Saran yang disampaikan oleh responden yaitu membuat research and development yang inovatif.

5. Poin 11: Keberlanjutan kota dan komunitas (sustainable cities and communities) dengan jumlah 82 orang (53,59%).
6. Poin 12: Konsumsi dan produksi bertanggung jawab (responsible consumption and production) dengan jumlah 77 orang (50,33%).

Kondisi penilaian SDGs diatas menunjukkan jika sebagian besar poin SDGs belum tercakup dalam program-program yang selama ini dilakukan Perusahaan.

Persepsi Responden

Kesuksesan pelaksanaan SDGs yang baik melalui aktifitas dalam Perusahaan yang sesuai dengan SR yang diungkapkan selama 2017-2018 sangat ditentukan oleh bagaimana internal maupun eksternal mempersepsikan kondisi SDGs di Perusahaan. Penilaian SDGs pada Perusahaan menurut responden berdasarkan persepsi yang muncul dalam pemikiran dan opini mereka dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 6. Persepsi Responden terhadap SDGs pada Perusahaan

Jawaban	Poin Persepsi terhadap SDGs							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Sangat tidak setuju	-	-	-	-	-	-	-	3,00
%	-	-	-	-	-	-	-	1,96
Tidak setuju	8,00	6,00	19,00	8,00	4,00	6,00	5,00	2,00
%	5,23	3,92	12,42	5,23	2,61	3,92	3,27	1,31
Netral	5,00	4,00	67,00	64,00	8,00	7,00	9,00	24,00
%	3,27	2,61	43,79	41,83	5,23	4,58	5,88	15,69
Setuju	63,00	67,00	31,00	53,00	69,00	66,00	69,00	62,00
%	41,18	43,79	20,26	34,64	45,10	43,14	45,10	40,52
Sangat setuju	77,00	76,00	36,00	28,00	72,00	74,00	70,00	62,00
%	50,33	49,67	23,53	18,30	47,06	48,37	45,75	40,52
Rerata Score	4,37	4,39	3,55	3,66	4,37	4,36	4,33	4,16
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Sesuai dengan tabel di atas dapat dijelaskan jika persepsi responden pada SDGs adalah sebagai berikut :

- a. Poin kesatu: “Saya menyeleksi informasi yang saya peroleh terkait kelayakan keberlanjutan Perusahaan sesuai dengan apa yang saya ketahui, karena saya mengetahui jika seluruh divisi pada Perusahaan peduli terhadap keberlanjutan”. Pernyataan tersebut memperoleh skor 4,37 yang berarti pada interval nilai persepsi sangat baik dengan mayoritas responden sejumlah 77 orang (50,33%) sangat setuju dengan pernyataan kuesioner pada poin ini, artinya sebagian besar responden biasa menyeleksi info

yang mereka dapatkan terkait keberlanjutan Perusahaan.

- b. Poin kedua: “Saya tidak terpengaruh jika ada pemberitaan buruk mengenai masalah sosial dan lingkungan Perusahaan dengan memilah informasi dari media yang kredibel.” Pernyataan tersebut memperoleh skor 4,39 yang berarti pada interval nilai persepsi sangat baik dengan mayoritas responden sejumlah 76 orang (49,67%) sangat setuju dengan pernyataan kuesioner pada poin ini, artinya sebagian besar responden tidak terpengaruh jika ada pemberitaan buruk mengenai masalah sosial dan lingkungan Perusahaan.
- c. Poin ketiga: “Saya pernah membaca laporan keberlanjutan atau informasi yang

- akurat dari Perusahaan melalui beberapa media.” Pernyataan tersebut memperoleh skor 3,55 yang berarti pada interval nilai persepsi baik dengan mayoritas responden sejumlah 67 orang (43,79%) netral atau ragu dengan pernyataan kuesioner pada poin ini, artinya sebagian besar responden ragu pernah membaca laporan keberlanjutan atau informasi yang akurat dari Perusahaan melalui beberapa media
- d. Poin keempat: “Saya pernah mendengar dan merasakan pengaruh dari kebijakan keberlanjutan melalui informasi yang akurat dari Perusahaan melalui beberapa media.” Pernyataan tersebut memperoleh skor 3,66 yang berarti pada interval nilai persepsi baik dengan mayoritas responden sejumlah 64 orang (41,83%) netral/ragu dengan pernyataan kuesioner pada poin ini, artinya sebagian besar responden ragu pernah mendengar dan merasakan pengaruh dari kebijakan keberlanjutan melalui informasi yang akurat dari Perusahaan melalui beberapa media
- e. Poin kelima: “Saya mengetahui laporan keberlanjutan Perusahaan dan menafsirkannya sebagai sesuatu yang sepenuhnya positif dan bermanfaat.” Pernyataan tersebut memperoleh skor 4,37 yang berarti pada interval nilai persepsi sangat baik dengan mayoritas responden sejumlah 72 orang (47,06%) sangat setuju dengan pernyataan kuesioner pada poin ini, artinya sebagian besar responden sangat setuju telah mengetahui laporan keberlanjutan Perusahaan dan menafsirkannya sebagai sesuatu yang sepenuhnya positif dan bermanfaat
- f. Poin keenam :”Interpretasi saya terhadap informasi terkait laporan keberlanjutan Perusahaan adalah sesuai dengan kondisi riil yang dilakukan Perusahaan karena di Perusahaan semua divisi telah ditekankan untuk mengambil keputusan yang tidak merugikan stakeholder dan ramah lingkungan.” Pernyataan tersebut memperoleh skor 4,36 yang berarti pada interval nilai persepsi sangat baik dengan mayoritas responden sejumlah 74 orang (48,37%) sangat setuju dengan pernyataan kuesioner pada poin ini, artinya sebagian besar responden sangat setuju jika informasi terkait laporan keberlanjutan Perusahaan sudah sesuai dengan kondisi riil yang dilakukan Perusahaan
- g. Poin ketujuh :”Laporan keberlanjutan dan informasi terkait program sosial dan lingkungan Perusahaan memberikan inisiatif saya untuk mengambil keputusan yang tepat terkait partisipasi saya di Perusahaan, sebab hal yang tertera di laporan keberlanjutan Perusahaan sesuai dan memberi sumbangsih bagi kehidupan umat manusia. Pernyataan tersebut memperoleh skor 4,33 yang berarti pada interval nilai persepsi sangat baik dengan mayoritas responden sejumlah 70 orang (45,75%) sangat setuju dengan pernyataan kuesioner pada poin ini, artinya sebagian besar responden sangat setuju jika laporan keberlanjutan dan informasi terkait program sosial dan lingkungan Perusahaan dapat memberikan inisiatif untuk mengambil keputusan yang tepat.
- h. Poin kedelapan: “Saya memberi reaksi dan tindak lanjut kontribusi yang nyata terhadap kondisi Perusahaan karena hal-hal yang tercantum dalam laporan keberlanjutan Perusahaan banyak menyampaikan pencapaian yang nyata dan positif.” Pernyataan tersebut memperoleh skor 4,16 yang berarti pada interval nilai persepsi baik dengan mayoritas responden sejumlah 62 orang (40,52%) setuju dan sangat setuju dengan pernyataan kuesioner pada poin ini, artinya sebagian besar responden memberi reaksi dan tindak lanjut kontribusi yang nyata terhadap kondisi Perusahaan.
- Uraian persepsi responden terhadap penerapan SDGs pada Perusahaan di atas menunjukkan jika sebagian besar masuk dalam kategori persepsi yang sangat baik (5 poin) dan baik (3 poin), artinya sebagian besar responden memandang SDGs pada Sustainability Reporting Perusahaan sebagai sesuatu yang positif, optimis dalam pencapaiannya dan sangat baik ke depannya.

4.4 Pembahasan dan Implikasi

Setelah dilakukan pengolahan data dengan kualitatif dan kuantitatif, maka perlu diambil konklusi dan implikasi supaya dapat dilihat bagaimana hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih bagi penerapan dan realisasi pengembangan poin-poin SDGs tidak hanya pada Sustainability Report Perusahaan tetapi lebih luas pada kebijakan-kebijakan yang pro SDGs. Berikut pembahasan dan implikasi penelitian :

1. Perusahaan Indonesia adalah salah satu perusahaan yang berfokus pada bidang elektrifikasi, otomatisasi dan digitalisasi dibawah pengawasan Perusahaan AG Jerman serta pemasok terkemuka pembangkit listrik yang efisien dan solusi transmisi daya, serta pelopor untuk solusi infrastruktur dan otomatisasi, drive, dan perangkat lunak keperluan industri.
2. Sustainability Report yang diadopsi Perusahaan saat ini mengikuti standar Global Reporting Initiative (GRI) dan mulai dibuat pada tahun 2017 dan 2018 dengan beberapa poin yang memiliki kaitan dengan Sustainable Development Goals (SDGs)
3. Hasil wawancara peneliti dengan 3 orang key person sebagai kelompok profesional yang ada di Perusahaan yaitu Manager keuangan, Corporate Communication dan Direktur Keuangan serta menghasilkan hal berikut :
 - a. Hubungan antara Sustainability Report dan SDGs dalam perusahaan yaitu adanya tema dan tujuan yang sama antara keduanya, serta komitmen perusahaan dalam keberlanjutan terkait People, Profit dan Planet. Perusahaan Indonesia juga berfokus pada zero carbon yang masuk poin SDG 7: Energi bersih dan terjangkau, 13: Aksi terhadap iklim dan poin SDG 17: Kemitraan untuk mencapai tujuan. Hubungan SR dengan SDGs ini dalam Perusahaan lebih bersifat coercive isomorphisme karena adanya tuntutan dari stakeholders (pemerintah, pemegang, saham, PBB dan masyarakat), meskipun ada yang

beropini normative, dimana SR dibuat karena terdapat tim profesional internal Perusahaan.

- b. Motivasi Perusahaan dalam penyusunan SR adalah keinginan berkontribusi kepada masyarakat, negara dan agar dunia ini semakin nyaman bagi semua kalangan sesuai konsep People, Profit dan Planet. Disamping itu, adanya tuntutan dari HO Perusahaan Jerman dan sebagai komunikasi dengan stakeholders. Jadi, motivasi pembuatan SR dalam Perusahaan juga lebih bersifat coercive isomorphisme karena adanya tuntutan dari stakeholders (pemerintah, pemegang, saham, PBB dan masyarakat), meskipun ada yang beropini normative, dimana SR dibuat karena terdapat tim profesional internal Perusahaan. Hambatan pembuatan SR adalah karena SDM penyusunnya masih terbatas, SR yang relatif baru dan tidak adanya standardisasi sustainability report di Indonesia.
 - c. Sustainability Report di Perusahaan mulai dibuat berkesinambungan mulai tahun 2017 dan disusun oleh tim penyusun corporate communication dari unit bisnis masing-masing dari Perusahaan
 - d. Sumber daya atau persoalan yang penting untuk diangkat dalam SR menurut Accounting Manager adalah sumber daya manusia dan sumber daya produksi maupun Sumber daya alam yang efisien dan rendah emisi. Perusahaan menginginkan adanya formula yang bisa mengadopsi semua poin SDGs terutama aktifitas operasi dengan zero carbon policy dan membantu mengurangi kemiskinan, meskipun keinginan itu masih bertahap direalisasikan tetapi ada keyakinan kuat karena memiliki teknologi dan konsepnya.
4. Demografi sebagian besar responden kuesioner penelitian ini adalah berasal dari internal Perusahaan pada bagian

operasional, mereka tidak pernah membaca SR, berusia dibawah 30 tahun, jender laki-laki, telah bekerja lebih dari 10 tahun, berpendidikan S1 dan merupakan staff.

5. Sebagian besar program yang ada di Perusahaan pada poin 1, 3 dan 4 dalam kuesioner belum pernah diketahui secara jelas oleh responden. Hanya poin 2 yang sebagian besar diketahui oleh responden yaitu terkait program Perusahaan yang menerapkan efisiensi energi internal dengan program CO2 Netral dan memberi support konsumen dengan solusi teknologi low carbon tanpa merusak ekosistem. Dalam bidang pembangunan, Perusahaan telah dan akan membangun industri berkelanjutan, membangun inovasi pada kelistrikan dan industri digital serta menjalin kerjasama internasional dalam bentuk Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs). Sebagian besar responden juga menyatakan jika semua poin program yang mereka ketahui sudah sesuai realisasinya di lapangan atau pada implementasinya.
6. Hasil penelitian dalam kuesioner menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil poin-poin dalam SDGs yang sesuai dengan program di Perusahaan yaitu mengenai Poin 2: Tanpa kelaparan (zero hunger), Poin 3: Kesehatan yang baik dan kesejahteraan (good health and well-being), Poin 6: Air bersih dan sanitasi (clean water and sanitation), Poin 9: Industri, inovasi dan infrastruktur (industry, innovation and infrastructure) dan Poin 11: Keberlanjutan kota dan komunitas (sustainable cities and communities). Hal ini agak berbeda dengan hasil wawancara yang menyampaikan jika Perusahaan fokus pada poin 7: Energi bersih dan terjangkau, 13: Aksi terhadap iklim dan poin SDG 17: Kemitraan untuk mencapai tujuan.
7. Persepsi manajemen dan responden terhadap penerapan SDGs pada Perusahaan di atas menunjukkan jika sebagian besar masuk dalam kategori persepsi yang sangat baik (5 poin) dan baik

(3 poin), artinya sebagian besar responden memandang SDGs pada Sustainability Reporting Perusahaan sebagai sesuatu yang positif, optimis dalam pencapaiannya dan sangat baik ke depannya. Pembahasan pada poin 7 ini dan poin 6 sebelumnya sekaligus menjawab rumusan masalah yang ingin diteliti pada bab I.

SIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan mix model kualitatif dan kuantitatif yang divariasikan melalui deskripsi dari pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Perusahaan Indonesia adalah salah satu perusahaan yang berfokus pada bidang elektrifikasi, otomatisasi dan digitalisasi, pemasok terkemuka pembangkit listrik dan solusi transmisi daya, serta pelopor untuk solusi infrastruktur dan otomatisasi, drive, dan perangkat lunak keperluan industri dibawah pengawasan Perusahaan AG Jerman.
2. Sustainability Report yang diadopsi Perusahaan saat ini mengikuti standar Global Reporting Initiative (GRI) dan mulai dibuat pada tahun 2017 dan 2018 dengan beberapa poin yang memiliki kaitan dengan Sustainable Development Goals (SDGs)
3. Hasil wawancara peneliti dengan 3 orang key person sebagai kelompok profesional yang ada di Perusahaan yaitu Manager Keuangan, Corporate Communication dan Direktur Keuangan serta menghasilkan hal berikut :
 - a. Hubungan antara Sustainability Report dan SDGs dalam perusahaan yaitu adanya tema dan tujuan yang sama antara keduanya, serta komitmen perusahaan dalam keberlanjutan terkait People, Profit dan Planet. Perusahaan Indonesia juga berfokus pada zero carbon yang masuk poin SDG 7: Energi bersih dan terjangkau, 13: Aksi terhadap iklim dan poin SDG 17: Kemitraan untuk mencapai tujuan. Hubungan SR dengan SDGs ini dalam

- Perusahaan lebih bersifat coercive isomorphisme karena adanya tuntutan dari stakeholders (pemerintah, pemegang, saham, PBB dan masyarakat), meskipun ada yang beropini normative, dimana SR dibuat karena terdapat tim profesional internal Perusahaan.
- b. Motivasi Perusahaan dalam penyusunan SR adalah keinginan berkontribusi kepada masyarakat, negara dan agar dunia ini semakin nyaman bagi semua kalangan sesuai konsep People, Profit dan Planet. Disamping itu, adanya tuntutan dari HO Perusahaan Jerman dan sebagai komunikasi dengan stakeholders. Jadi, motivasi pembuatan SR dalam Perusahaan juga lebih bersifat coercive isomorphisme karena adanya tuntutan dari stakeholders (pemerintah, pemegang, saham, PBB dan masyarakat), meskipun ada yang beropini normative, dimana SR dibuat karena terdapat tim profesional internal Perusahaan. Hambatan pembuatan SR adalah karena SDM penyusunnya masih terbatas, SR yang relatif baru dan tidak adanya standarisasi sustainability report di Indonesia.
 - c. Sustainability Report di Perusahaan mulai dibuat berkesinambungan mulai tahun 2017 dan disusun oleh tim penyusun corporate communication dari unit bisnis masing-masing dari Perusahaan
 - d. Sumber daya atau persoalan yang penting untuk diangkat dalam SR menurut Accounting Manager adalah sumber daya manusia dan sumber daya produksi maupun Sumber daya alam yang efisien dan rendah emisi. Perusahaan menginginkan adanya formula yang bisa mengadopsi semua poin SDGs terutama aktifitas operasi dengan zero carbon policy dan membantu mengurangi kemiskinan, meskipun keinginan itu masih bertahap direalisasikan tetapi ada keyakinan kuat karena memiliki teknologi dan konsepnya.
4. Demografi sebagian besar responden kuesioner penelitian ini adalah berasal dari internal Perusahaan pada bagian operasional, mereka tidak pernah membaca SR, berusia dibawah 30 tahun, jender laki-laki, telah bekerja lebih dari 10 tahun, berpendidikan S1 dan merupakan staff.
 5. Sebagian besar program yang pernah diketahui secara jelas oleh responden yaitu terkait program Perusahaan yang menerapkan efisiensi energi internal dengan program CO2 Netral dan memberi support konsumen dengan solusi teknologi low carbon tanpa merusak ekosistem. Dalam bidang pembangunan, Perusahaan telah dan akan membangun industri berkelanjutan, membangun inovasi pada kelistrikan dan industri digital serta menjalin kerjasama internasional dalam bentuk Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs). Sebagian besar responden juga menyatakan jika semua poin program yang mereka ketahui sudah sesuai realisasinya di lapangan atau pada implementasinya.
 6. Hasil penelitian dalam kuesioner menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil poin-poin dalam SDGs yang sesuai dengan program di Perusahaan yaitu mengenai Poin 2: Tanpa kelaparan (zero hunger), Poin 3: Kesehatan yang baik dan kesejahteraan (good health and well-being), Poin 6: Air bersih dan sanitasi (clean water and sanitation), Poin 9: Industri, inovasi dan infrastruktur (industry, innovation and infrastructure) dan Poin 11: Keberlanjutan kota dan komunitas (sustainable cities and communities). Hal ini agak berbeda dengan hasil wawancara yang menyampaikan jika Perusahaan fokus pada poin 7: Energi bersih dan terjangkau, 13: Aksi terhadap iklim dan poin SDG 17: Kemitraan untuk mencapai tujuan.
 7. Persepsi manajemen dan responden terhadap penerapan SDGs pada

Perusahaan di atas menunjukkan jika sebagian besar masuk dalam kategori persepsi yang sangat baik (5 poin) dan baik (3 poin), artinya sebagian besar responden memandang SDGs pada Sustainability Reporting Perusahaan sebagai sesuatu yang positif, optimis dalam pencapaiannya dan sangat baik ke depannya. Pembahasan pada poin 7 ini dan poin 6 sebelumnya sekaligus menjawab rumusan masalah yang ingin diteliti pada bab I.

Saran

Saran Untuk Perusahaan

Sesuai proses dan hasil penelitian, saran yang dapat penulis sampaikan untuk Perusahaan adalah :

1. Perlunya sosialisasi dan menyamakan pandangan pada SDGs agar lebih mudah dalam menentukan arah kebijakan internal yang terkait sustainability serta mudah dipahaminya arah kepedulian korporasi pada semua stakeholder karena adanya koordinasi dan pengungkapan yang sama antara manajemen dari tiap divisi
2. Perlunya peningkatan Corporate Social Responsibility yang searah dengan kebijakan SDGs seperti yang disampaikan responden terkait membagikan paket sembako ke masyarakat, pemberdayaan masyarakat, pengurangan program stunting, daur ulang limbah yang aman dan reuseable, membuat research and development yang inovatif, penghijauan dan beasiswa.

Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki limitasi pada penilaian persepsi dan korporasi yang diteliti. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan gagasan keilmuan dengan meneliti pada banyak korporasi selain PT A dan penambahan variabel selain persepsi dan SR dengan metode yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anindyajati, Primas dan Dharma, Amdi Very.2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pedoman

Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah sebagai Suatu Bentuk Kebijakan Publik. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 7 2, 2019, 51-60 51 Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Jakarta

Arni Muhammad, 2000, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 160

Ashworth, R., G. Byne., dan R Delbridge, 2009, *Escape from Iron Cage? Organisational Change and Isomorphic in the Public Sector*, *Journal of Public Administration Research and Theory*

Barreto, Mary L; Szóstek, Agnieszka; Karapanos, Evangelos; Nunes, Nuno J; Pereira, Lucas; Filipe, Quintal.2014. *Understanding Families' Motivations For Sustainable Behaviors*. *Computer in Behaviour Journal*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.042> 0747-5632/_ 2014 Elsevier Ltd. All rights reserved.

Bisway,Aindriila dan Roy,Mousumi. 2016. *Technology Acceptance Perception For Promotion of Sustainable Consumption*. *Environmental Science and Pollution Research* 2018 25:6329-6339. <https://doi.org/10.1007/s11356-017-0964-4>. Springer-Verlag GmbH Germany

Bruntland,G.H.1987. *Report of The World Commission on Environment and Development*, The United Nation

Christine, Daymon dan Holloway, Immy. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang

Dacin, M. T. 1997. *Isomorphism in Context: The Power and Prescription of Institutional Norms*. *The Academy of Management Journal*

Darrough, M.N.. 1993. "Disclosure Policy and Competition: Courtnot vs Bertrand." *The*

- Accounting Review, Vol.68 No.3, pp. 534-561
- Deegan, C. 2004. Financial Accounting Theory. McGraw-Hill Book Company. Sydney
- DiMaggio, P.J dan W. W. Powell, 1983, The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. American Sociological Review.
- Dimitrov, Dara K. dan Davey, Howard. 2011. Sustainable Development: What It Means To CFOs of New Zealand. Asian Review of Accounting Vol. 19 No. 1, 2011 pp. 86-108. Emerald Group Publishing Limited 1321-7348. DOI 10.1108/13217341111130579
- Djaali dan Muljono. 2008
- Fadzil, F. H & Nyoto, H.2011. Fiscal Decentralization After Implementation of Local Government Autonomy in Indonesia. World of Business Research. Vol. 1 No. 2. Page 51-70.
- Frumkin, P. dan J. Galaskiewicz, 2004, Institutional Isomorphism and Public Sector Organizations, Journal of Public Administration Research and Theor
- Goldstein dan Yang, 2018. Disclosure
- Hendriksen, E. S., dan M. Breda. 2001. Teori Akunting Terjemahan. Edisi Kelima. Buku Kesatu. Batam Centre: Interaksara.
- James, Paul; Magee, Liam; Scerri, Andy; Steger, Manfred B. 2015. Urban Sustainability in Theory and Practice: Circles of Sustainability. London: Routledge
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics. Vol. 3. No. 4. Hal: 305-360
- Mar'at. 1992. Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Meyer, J. dan B. Rowan. 1977. Institutionalized Organizations Formal Structure as Myth and Ceremony. The American Journal of Sociology.
- Muhyadi. 1991. Organisasi Teori Struktur dan Proses. Depdikbud : Jakarta
- Khirandy, Ridwan dan Malik, Camelia. 2007. Good Corporate Governance Perkembangan Pemikiran dan Implementasinya di Indonesia dalam Perspektif Hukum, Total Media, Yogyakarta.
- Kompas.com. 2018. Tenggelam karena Lumpur Lapindo, 4 Desa di Sidoarjo Diusulkan Kontributor Surabaya, Achmad Faizal Editor : David Oliver Purba. Akses 16 Oktober 2019 dari <https://regional.kompas.com/read/2019/11/14/11013171/tenggelam-karena-lumpur-lapindo-4-desa-di-sidoarjo-diusulkan-dihapus>
- Loew, Thomas; Clausen, Jens; Hall, Molly; Loft, Lasse dan Braun, Sabine. 2009. Case Studies on CSR and Innovation: Company Cases from Germany and the USA. Berlin : Literaturstudie und Befragung Publishing
- Chariri, A dan Ghazali, Imam. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Global Reporting Initiative GRI. 2013. Sustainability Reporting Guidelines versi GRI-G4 Bahasa Indonesia. <http://www.globalreporting.org>. Akses 27 Oktober 2019
- Majalah CSR. 2018. Sustainability Report SR di Indonesia Sepi Peminat. Unduh <https://majalahcsr.id/sustainability-report-sr-di-indonesia-sepi-peminat/>. Akses 27 Oktober 2019
- Miftah, Toha. 2003. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta
- Prasetyantoko, A. 2008. Corporate Governance: Pendekatan Institusional, Gramedia, Jakarta

- PwC. 2018. PWC 2009, "12th Annual Global CEO Survey – What Matters to CEOs in 2009?", available at: <http://www.pwc.co.uk/eng/issues/ceomatters.html> accessed 2 February 2009.
- Raar, J. 2007, "Reported social and environmental taxonomies: a longer-term glimpse", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 No. 8, pp. 840-60
- Rachmatullah, Ricky;Avenzora dan Sunarminto, Tutut. 2018.Studi Persepsi Dan Motivasi Sebagai Determinan Pembangunan Ekowisata Di Kabupaten Tanah Datar. *Media Konservasi* Vol. 22 No. 3 Desember 2017Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan
- Rahmat, Jalaludin. 2003. Psikologi Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ramdhaningsih, Amalia dan I Made Karya Utama. 2013. Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility
- Ridha, M. Arsyadi dan Basuki Hardo. 2012. Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan, dan Komitmen Manajemen terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan Studi pada SKPD Provinsi di Wilayah D.I.Yogyakarta. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin
- Sarwono, SW 1993. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory*, 3th Ed, Prentice Hall International, Inc, New Jersey
- Sedarmayanti. 2004. *Good Governance Kepemerintahan Yang Baik*, Mandar Maju, Bandung
- Perusahaan AG,.2019. Perusahaan AG Press Release. Communications Head: Clarissa Haller Wittelsbacherplatz2 Page 2/2 80333 Munich Germany. Reference number: PR_IDCC_1902.12. Tersedia di www.Perusahaan.co.id/press
- Sudarmadji,Murdoko Ardi dan SulartoLana . 2007.Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. Seminar Ilmiah Nasional PESAT 2007. ISSN 1858-2559
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Shaker, Richard Ross. 2015. The spatial distribution of development in Europe and its underlying sustainability correlations. *Applied Geography*. 63: 304–314. DOI:10.1016/j.apgeog.2015.07.009.
- Stewart, C. J., & Cash, William B. 2012. *Interview: Prinsip Dan Praktik*, edisi 13. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Natalia, Ria dan Josua Tarigan. 2014. Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Profitability Ratio. *Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra*
- Tristananda,Putu Wulandari. 2018.Membumikan Education For Sustainable Development ESD Di Indonesia Dalam Menghadapi Isu – Isu Global. *Jurnal Purwadita* Volume 2, No.2, September 2018 ISSN 2549-7928. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- UNDP. 2015.Sustainable Development Goals 2015. Akses dari <http://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/6754technical%20report%20of%20th> tanggal 20 Oktober 2019
- Untary, Dhian Tyas. 2016.DIAN Dimentional Analysis; to analyzing patterns polarization of perception, motivation and preferences to develop the

- ecotourism Betawi Traditional Culinary.
Journal of Economic Development,
Environment and People Vol 7 -4
- Charl de Villiers, Chris van Staden. 2012.
"New Zealand shareholder attitudes
towards corporate environmental
disclosure". Pacific Accounting Review,
Vol. 24 Iss: 2 pp. 186 – 210
- Wandenberg, JC. 2016. Sustainable by
Design. Amazon. p. 122. ISBN 978-
1516901784. Retrieved 16
February 2016*
- Walgito, Bimo. 2002. Pengantar Psikologi
Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- World Commission on Environment
Development. 1987, Our Common
Future, Oxford University Press,
Oxford. World Health Organization
WHO. 2015.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. 1992.
Student differences in self-regulated
learning. Journal of Educational
Psychology, 82, 51–59

BOB ALDI¹, CHAERUL D. DJAKMAN²/Persepsi Manajemen dan Stakeholders pada Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Sustainability Reporting